



PEMBERIAN VIDEO ROLEPLAY MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DI RUMAH SAKIT

Komang Menik Sri Krianawati*, Ni Putu Emy Darma Yanti

Program Studi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB.

Sudirman Denpasar 80232, Indonesia

*menie2008@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi terapeutik menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh seorang perawat. Perawat yang mampu atau memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang baik akan meningkatkan kepuasan pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh video roleplay terhadap keterampilan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode pre-experimental one group pretest-posttest design yang dilakukan terhadap 30 perawat di Rumah Sakit Universitas Udayana dengan purposive sampling. Pemberian video roleplay dilakukan selama tujuh hari dengan durasi video selama lima menit 16 detik. Pengambilan data menggunakan lembar observasi komunikasi terapeutik yang terdiri dari 28 item aspek penilaian. Nilai rerata pre-test didapatkan 23.17 dan nilai rerata post-test sebesar 47.3. Hasil Uji T berpasangan didapatkan p value 0.000, artinya terdapat pengaruh pemberian video roleplay terhadap keterampilan komunikasi perawat di rumah sakit. Pemberian video roleplay terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat. Meningkatnya keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik diharapkan mampu meningkatkan kepuasan pasien selama dirawat di rumah sakit dan membantu pemulihan pasien dengan lebih cepat.

Kata kunci: ketrampilan komunikasi, komunikasi terapeutik, perawat, video roleplay

PROVIDING ROLEPLAY VIDEOS IMPROVES NURSES' THERAPEUTIC COMMUNICATION SKILLS IN HOSPITALS

ABSTRACT

Therapeutic communication is a basic skill needed by a nurse. Nurses who are able or have good therapeutic communication skills will increase patient satisfaction. The purpose of this study was to analyze the effect of video roleplay on the therapeutic communication skills of nurses in hospitals. This research is a quantitative study with a pre-experimental one group pretest-posttest design method which was conducted on 30 nurses at Udayana University Hospital with purposive sampling. The roleplay video was given for seven days with a video duration of five minutes 16 seconds. Collecting data using a therapeutic communication observation sheet which consists of 28 items of assessment aspects. The mean value of the pre-test was 23.17 and the mean value of the post-test was 47.3. The results of the pair's T-test got a p value of 0.000, meaning that there was an effect of giving roleplay videos on the communication skills of nurses in hospitals. Giving roleplay videos is proven to be effective in improving nurses' communication skills. The improvement of nurses' skills in conducting therapeutic communication is expected to increase patient satisfaction while being treated at home and help patients recover faster.

Keywords: communication skills; nurses; therapeutic communication; video roleplay

PENDAHULUAN

Perawat sebagai tenaga kesehatan garda terdepan yang berhadapan dengan pasien selama 24 jam dituntut untuk dapat menguasai keterampilan komunikasi terapeutik. Melalui keterampilan komunikasi terapeutik perawat dapat membangun hubungan yang baik dengan pasien karena

mampu memberikan informasi dibutuhkan oleh pasien. Komunikasi terapeutik juga memberikan gambaran kepada perawat mengenai kondisi yang sedang dialami oleh pasien sehingga mudah bagi perawat menentukan asuhan keperawatan yang tepat diberikan kepada pasien (Muhith & Siyoto, 2018). Perawat perlu memiliki keterampilan komunikasi

terapeutik dalam menjalankan perannya sehingga dapat menentukan keberhasilan pelayanan keperawatan yang profesional dengan memperhatikan kebutuhan pasien secara holistik (Siti & Indrayana, 2016). Keterampilan perawat dalam berkomunikasi secara terapeutik juga ditemukan berhubungan secara bermakna dengan tingkat kepuasan pasien. Semakin baik komunikasi terapeutik perawat akan meningkatkan kepuasan pasien terhadap asuhan keperawatan yang diberikan (Djala, 2021; Hidayatullah, Khotimah, & Nugroho, 2020; Mongi, 2020; Paju & Dwiantoro, 2018).

Fenomena yang terjadi keterampilan komunikasi terapeutik perawat dalam memberikan asuhan keperawatan masih jauh dari yang diharapkan. Hasil penelitian sebelumnya menemukan bahwa sebagian besar perawat hampir tidak pernah melakukan fase orientasi pada tahapan komunikasi terapeutik. Selain itu, masih banyak perawat yang belum melakukan komunikasi terapeutik pada pasien di tahap kerja dan sebagian besar perawat masih ragu-ragu melakukan komunikasi fase terminasi dalam memberikan pelayanan pada pasien (Kusumawardhani, 2019). Penelitian lainnya mendapatkan pada fase pra interaksi 58,3% responden yang terlibat dalam penelitian tersebut tidak pernah membuat rencana metode wawancara. Pada fase orientasi juga ditemukan sebanyak 66,7% responden tidak pernah memperkenalkan diri, menanyakan nama panggilan kesukaan pasien, dan menjelaskan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan komunikasi terapeutik (Fitria & Shaluhiyah, 2014). Pasien mengatakan kurang puas dengan komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat, perawat kurang sabar, kurang senyum, dan berbicara kasar (Mongi, 2020).

Pembelajaran mengenai komunikasi terapeutik dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat. Pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, simulasi atau bermain peran serta menggunakan media audisovisual yang menarik mampu meningkatkan motivasi peserta dalam memahami topik pembelajaran yang disampaikan (Guswiani, Darmawan, Hamdani, & Noordiana, 2018). Media audiovisual dalam bentuk rekaman video *roleplay* memberikan gambaran yang lebih nyata dibandingkan pemberian materi dengan metode verbal atau hanya dengan simbol visual (Dale 1969 dalam Sari, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada April 2021 melalui wawancara kepada lima orang pasien di Rumah Sakit Universitas Udayana mendapatkan tiga orang pasien mengatakan kurang puas dengan komunikasi terapeutik perawat saat memberikan asuhan keperawatan. Perawat dikatakan tidak memperkenalkan diri, kurang ramah, dan kurang memberikan penjelasan yang memuaskan ketika ditanyakan mengenai rencana perawatan pasien. Penelitian mengenai pengaruh pemberian video *roleplay* terhadap keterampilan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Universitas Udayana belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis tertarik meneliti pengaruh pemberian video *roleplay* terhadap keterampilan komunikasi terapeutik perawat di Rumah Sakit Universitas Udayana.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *pre-experimental one group pretest-posttest design*. Peserta penelitian ini merupakan perawat di Rumah Sakit Universitas Udayana yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 30 perawat.

Kriteria inklusi peserta penelitian ini antara lain, yaitu perawat yang tidak sedang sakit atau cuti selama penelitian berlangsung dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menandatangani lembar persetujuan responden.

Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi terapeutik sebelum dan setelah diberikan video *role play*. Alat ukur yang digunakan untuk menilai variabel tersebut adalah lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan adalah ceklist penilaian keterampilan komunikasi terapeutik Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners Fakultas Kedokteran Universitas Udayana yang terdiri dari 28 item indikator penilaian. Skor lembar observasi adalah: tidak dilakukan skor 0, dilakukan tetapi tidak sempurna skor 1, dilakukan dengan sempurna skor 2. Total skor lembar observasi tersebut berada pada rentang 0-56.

Intervensi penelitian ini berupa pemberian video *role play* tentang teknik komunikasi terapeutik bagi perawat di rumah sakit. Pemberian intervensi dilakukan selama tujuh hari dengan durasi video selama lima menit 16 detik. Pengambilan data *pre-test* dilakukan pada hari pertama sebelum perawat melakukan timbang terima. Video *role play* diberikan melalui komputer yang ada di ruangan dan perawat ditemani oleh kepala ruang selama menonton video tersebut. Pada hari ketujuh setelah perawat menonton video, kembali diberikan kuesioner untuk mengumpulkan data *post-test*.

Hasil uji statistik mendapatkan data keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan setelah pemberian video *role play* yang menggunakan skala interval berdistribusi normal sehingga uji yang digunakan adalah Uji T berpasangan. Uji statistik menggunakan program SPSS dengan tingkat kepercayaan 95% ($p \leq 0.05$). Penelitian ini sudah melalui uji etik pada Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan dinyatakan laik etik dengan nomor 1519/UN14.2.2.VII.14/LT/2021.

HASIL

Tabel 1 menjelaskan bahwa sebagian besar peserta penelitian berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang (66.7%), berada pada rentang umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 24 orang (80%), dan berpendidikan Ners yaitu sebanyak 23 orang (76.7%).

Tabel 1.

Karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin dan umur (n=30)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	10	33.3
Perempuan	20	66.7
Umur		
<26 tahun	6	20
26-35 tahun	24	80

Tabel 2.

Rerata nilai variabel keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan sesudah pemberian video *role play* (n=30)

Variabel	Pengukuran	Mean	SD	Min-Maks
Keterampilan komunikasi terapeutik perawat	Pre-tes	23.17	4.8	11-33
	Post-test	47.3	3.02	39-53

Tabel 3.

Rerata nilai setiap aspek penilaian keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan sesudah pemberian video *role play* (n=30)

Tahapan Komunikasi	Aspek yang dinilai	Skor	
		Pre-tes	Post-tes
Preinteraksi	Mengumpulkan data tentang klien	1.67	1.97
	Menyiapkan alat yang dibutuhkan	1.33	1.8
	Menilai kesiapan diri perawat	0.57	1.33
	Membuat rencana pertemuan	0.57	1.43
Orientasi	Memberikan salam & tersenyum pada klien	1.63	1.9
	Melakukan validasi (kognitif, afektif, psikomotor)	0.47	1.3
	Memperkenalkan nama perawat	0.13	1.63
	Menanyakan identitas klien, identifikasi nama panggilan kesukaan masing-masing klien	0.5	1.83
	Menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan	0.33	1.7
	Menjelaskan tujuan	1.23	1.83
	Menjelaskan tanggung jawab perawat - klien	0	1.33
	Menjelaskan peran perawat - klien	0	1.07
	Menjelaskan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan	0.53	1.87
Kerja	Memberi kesempatan pada klien untuk bertanya	0.2	1.8
	Melakukan apersepsi topik yang dibahas	0	1.23
	Memulai kegiatan dengan cara yang baik	1.73	2
	Melakukan kegiatan sesuai dengan rencana	1.6	1.87
Terminasi	Menyimpulkan hasil kegiatan (evaluasi proses & hasil)	0.13	1.5
	Memberikan <i>reinforcement</i> positif	0.43	1.6
	Merencanakan tindak lanjut dengan klien	0.23	1.3
	Melakukan kontrak (waktu,tempat,topik)	0.13	1.63
	Mengakhiri wawancara dengan cara yang baik	1.83	2
Dokumentasi	Catat hasil kegiatan di dalam catatan keperawatan	1.8	2
Dimensi Respon	Berhadapan	1.8	2
	Mempertahankan kontak mata	0.53	1.87
	Tersenyum pada saat yang tepat	1.37	2
	Membungkuk ke arah klien	0.6	1.7
	Mempertahankan sikap terbuka	1.8	1.8

Tabel 4.

Hasil uji normalitas data variabel keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan sesudah pemberian video *role play* menggunakan Uji Shapiro-Wilk (n=30)

Variabel	Pengukuran	Uji Shapiro-Wilk (p-value)
Keterampilan komunikasi terapeutik perawat	Pre-tes	0.675
	Post-test	0.239

Tabel 5.
 Perubahan nilai keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan sesudah pemberian video *roleplay* (n=30)

Variabel	Pengukuran	Mean±SD	t	p-value
Keterampilan komunikasi terapeutik perawat	Pre-tes	23.17±4.8	-23.005	.000
	Post-test	47.3±3.02		

Tabel 2 menunjukkan bahwa rerata nilai keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum diberikan intervensi adalah 23.17 dengan nilai terendah 11 dan tertinggi 33. Rerata nilai keterampilan komunikasi terapeutik perawat setelah diberikan intervensi adalah 47.3 dengan nilai terendah 39 dan tertinggi 53. Tabel 3 menjelaskan bahwa uji normalitas data keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan setelah diberikan video *roleplay* mendapatkan nilai p-value <0.05, artinya data berdistribusi tidak normal. Uji beda yang digunakan untuk melihat perbedaan data kecemasan pasien sebelum dan setelah intervensi adalah Uji T berpasangan. Hasil Uji T berpasangan pada tabel 4 menunjukkan *p-value* = 0.000 (<0,05) dengan nilai Z= -5.201 artinya secara statistik terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum dan sesudah pemberian video *roleplay*.

PEMBAHASAN

Komunikasi terapeutik menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh seorang perawat. Komunikasi terapeutik merupakan cara membina hubungan melalui proses interaksi dimana terjadi penyampaian informasi yang bertujuan untuk kesembuhan pasien (Stuart dan Sundén, 1987 dalam Anjaswarni, 2016). Perawat yang memiliki keterampilan komunikasi terapeutik tidak hanya akan meningkatkan hubungan saling percaya dengan pasien, namun juga dapat mencegah terjadinya masalah legal, meningkatkan citra profesi keperawatan, dan memberikan kepuasan profesional dalam pelayanan keperawatan (Muhit, Mubarak, & Nasir, 2009).

Komunikasi terapeutik perawat memengaruhi kepuasan pasien selama dirawat di rumah sakit. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa kualitas komunikasi perawat yang profesional didapatkan berkorelasi positif dengan kepuasan pasien. Perawat yang mampu atau memiliki keterampilan komunikasi terapeutik yang baik akan meningkatkan kepuasan pasien, demikian pula sebaliknya (Paju & Dwiantoro, 2018). Hasil penelitian (Febriani, 2015) mendapatkan mayoritas perawat sudah menerapkan keterampilan komunikasi yang baik sehingga tingkat kepuasan pasien pun ditemukan lebih banyak ada pada kategori puas.

Keterampilan komunikasi terapeutik perawat dapat dipengaruhi berbagai faktor. Karakteristik responden seperti jenis kelamin dan umur merupakan dua diantaranya. Mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Perempuan ditemukan memiliki praktik komunikasi terapeutik yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Febriani, 2015; Lasmiah, Azis, & Mira, 2020; Nofia, 2016). Disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin perawat dengan penerapan komunikasi terapeutik (Nofia, 2016). Jenis kelamin memengaruhi gaya komunikasi seseorang. Laki-laki cenderung memiliki sifat agresif dan perempuan memiliki sifat mengasuh dan merawat (Friedman, Howard, & Scustack, 2012). Hal ini berdampak pada implementasi komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat perempuan yang memiliki sifat mengasuh dan merawat dibandingkan dengan laki-laki.

Umur responden pada penelitian ini sebagian besar berada pada usia 26-35 tahun. Jika dilihat kategori umur tersebut merupakan kelompok dewasa awal. Hasil penelitian sebelumnya menemukan karakteristik seseorang salah satunya usia memiliki kecenderungan memengaruhi komunikasi (Amoah et al., 2019). Seseorang yang berusia kurang dari 30 tahun ditemukan memiliki praktik komunikasi terapeutik yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang berusia lebih dari 30 tahun (Febriani, 2015; Lasmiah et al., 2020). Kurangnya pengetahuan, sikap serba tahu, beban kerja yang berlebihan dan ketidakpuasan perawat, dan masalah terkait lingkungan seperti lingkungan yang bising, lingkungan baru di rumah sakit serta lingkungan yang tidak kondusif juga diidentifikasi sebagai hambatan komunikasi terapeutik yang efektif antara pasien dan perawat di Rumah Sakit (Amoah et al., 2019)

Aspek komunikasi terapeutik terdiri dari kemampuan verbal dan nonverbal atau dimensi respon. Hasil analisis penelitian ini menemukan rerata nilai aspek komunikasi terapeutik terendah sebelum diberikan intervensi adalah tindakan menjelaskan tanggung jawab perawat-klien, menjelaskan peran perawat – klien, dan melakukan apersepsi topik yang dibahas. Tidak ada satupun perawat yang menerapkan ketiga aspek tersebut. Rerata nilai aspek komunikasi terapeutik tertinggi sebelum diberikan intervensi adalah tindakan mengakhiri wawancara dengan cara yang baik. Hal ini menjelaskan bahwa perawat kurang memahami tanggung jawab dan peran perawat – klien atau mempersepsikan tidak perlunya menjelaskan tanggung jawab dan perawat – klien kepada pasien dan lebih fokus pada pelaksanaan tindakan. Skor post tes menunjukkan adanya peningkatan rerata nilai setiap aspek penilaian keterampilan komunikasi terapeutik perawat.

Hasil analisis statistik penelitian ini mendapatkan adanya pengaruh pemberian video *roleplay* terhadap keterampilan komunikasi terapeutik perawat. Terjadi peningkatan skor keterampilan komunikasi terapeutik perawat sebelum diberikan intervensi 23.17 menjadi 47.3 setelah diberikan video *roleplay* selama tujuh hari. Pemberian video *roleplay* tentang komunikasi terapeutik bagi perawat dapat membantu perawat memahami metode dan teknik yang tepat dalam berkomunikasi dengan pasien maupun keluarga pasien.

Video *roleplay* merupakan salah satu media pembelajaran yang seringkali menjadi pilihan dibandingkan media pembelajaran lainnya. Video pembelajaran merupakan alat bantu yang mengandung unsur audio dan visual. Video pembelajaran merupakan media pembelajaran ingin tahu terhadap topik pembelajaran. Video pembelajaran mampu menjelaskan hal yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata karena disertai penjelasan suara sehingga lebih mudah dipahami (Parlindungan, Mahardika, & Yulinar, 2020).

Edgar Dale memaparkan tentang *Cone of Experirence* (kerucut pengalaman) pertama kali pada tahun 1946 dalam bukunya yang berjudul *Audiovisual Methods in Teaching* yang memberikan model tentang berbagai jenis media pembelajaran mulai dari yang paling konkrit hingga paling abstrak. Kerucut pengalaman tersebut menjelaskan gambaran pengalaman dari paling konkrit (paling bawah) hingga paling abstrak (paling atas) diantaranya: (1) pengalaman langsung, pengalaman dengan tujuan tertentu, (2) pengalaman yang dibuat-buat, (3) pengalaman dramatis, (4) demonstrasi, (5) studi banding, (6) pameran, (7) televisi edukasi, (8) gambar bergerak, (9) rekaman radio, gambar diam, (10) simbol visual, (11) simbol verbal (Sari, 2019). Peserta pembelajaran akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih apabila mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan multimedia (gabungan antara animasi, audio, video, dan teks) dibanding dengan pembelajaran metode biasa yang mengandalkan metode verbal dalam penyampaian materi.

Video pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan pemahaman dan meningkatkan keterampilan seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan penggunaan video pembelajaran efektif meningkatkan motivasi belajar peserta (Guswiani et al., 2018). Strategi belajar yang efektif dapat membantu peserta pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan (Slameto, 2010).

SIMPULAN

Pemberian video *roleplay* terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat. Meningkatnya keterampilan perawat dalam melakukan komunikasi terapeutik diharapkan mampu meningkatkan kepuasan pasien selama dirawat di rumah sakit dan membantu pemulihan pasien dengan lebih cepat. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengimplementasikan pemberian video *roleplay* ini pada populasi perawat yang lebih luas dan mengkaji efektivitasnya terhadap variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amoah, V. M. K., Anokye, R., Boakye, D. S., Acheampong, E., Budu-ainooson, A., Okyere, E., ... Afriyie, J. O. (2019). A qualitative assessment of perceived barriers to effective therapeutic communication among nurses and patients. *BMC Nursing*, 18(4), 1–9.
- Anjaswarni, T. (2016). *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Djala, F. L. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Di Ruang Internasi Rumah Sakit Umum Daerah Poso. *Journal of Islamic Medicine*, 5(1), 41–47.
- Febriani, E. (2015). Gambaran Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Tingkat Kepuasan Pasien Ruang Rawat Inap RSUD Sultansyarif Mohamad Alkadrie Kota Pontianak. *Jurnal Proners*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/jpn.v3i1.11035>
- Fitria, N., & Shaluhiah, Z. (2014). Analisis Pelaksanaan Komunikasi Terapeutik Perawat di Ruang Rawat Inap RS Pemerintah dan RS Swasta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 9(2), 183–195.
- Friedman, Howard, & Scustack, M. (2012). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Guswiani, W., Darmawan, D., Hamdani, N. A., & Noordiana, M. A. (2018). Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran Dalam Pembelajaran Front Office Di Kelas Xi Akomodasi Perhotelan SMKN 3 Garut. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 688–698.
- Hidayatullah, M. S., Khotimah, H., & Nugroho, S. A. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kepuasan Pasien Rawat Inap Puskesmas Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional (JKP)*, 8(1).
- Kusumawardhani, O. B. (2019). Analisis pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kepuasan pasien di rawat jalan RSUD Karanganyar. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS-2019)*, 199–213.
- Lasmiah, Azis, N., & Mira. (2020). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Praktik

- Komunikasi Terapeutik Perawat-Klien di Puskesmas Malili Kab. Luwu Timur Tahun 2016. *Jurnal Lontara Kesehatan*, 1(1), 67–76.
- Mongi, T. O. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakitgmim Kalooran Amurang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(3).
- Muhit, A., Mubarak, & Nasir. (2009). *Komunikasi dalam Keperawatan : Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Muhith, A., & Siyoto, S. (2018). *Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health*. Yogyakarta: Andi.
- Nofia, V. R. (2016). HUBungan Pengetahuan Dan Jenis Kelamin Perawat Dengan Penerapan Komunikasi Terapeutik Kepada Pasien. *Jurnal Medika Saintika*, 7(2), 55–63.
- Paju, W., & Dwiantoro, L. (2018). *UPAYA Meningkatkan Komunikasi Efektif Perawat - Pasien Abstrak Efforts To Improve Effective Communication Nurse – Patient Abstract*. 10(1), 28–36.
- Parlindungan, D. P., Mahardika, G. P., & Yulinar, D. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Berbasis Video Pembelajaran dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di SD Islam An-Nuriyah. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Mudir Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1), 42–57.
- Siti, M., & Indrayana, S. (2016). Komunikasi Terapeutik Perawat Berhubungan dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 30–34.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.